Journal of Science and Social Research ISSN 2615 – 4307 (Print)
Oct 2026, IX (5): 8370 – 8382 ISSN 2615 – 3262 (Online)
Available online at http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR

FILANTROPI ISLAM DAN INKLUSI KEAGAMAAN: PEMENUHAN AKSES AL-QUR'AN BAGI MUSLIM TULI

Fathimatun Nada
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta
e-mail: nadnadfatimah01@gmail.com

Abstract: *Access to the Qur'an for Deaf Muslims still faces various barriers, particularly regarding the availability of accessible media, human resources, and a learning environment suited to the communication needs of the Deaf community. These conditions indicate that the general availability of the Qur'an does not always guarantee equal access for all Muslims. This study aims to analyze the forms of Islamic philanthropy's involvement in ensuring access to the Qur'an for Deaf Muslims and to understand its contribution to religious inclusion. This study employs a qualitative method using a library research approach. Data were obtained from documents of philanthropic institutions, publications by the Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, regulations related to people with disabilities, as well as academic literature on Islamic philanthropy, disability, accessibility, and religious inclusion. The analysis was conducted using descriptive-analytical and thematic methods by identifying the relationships between access, resources, capacity, participation, and inclusion. The research findings indicate that Islamic philanthropy plays a role in supporting access to the Qur'an through the provision and distribution of the Sign Language Qur'an, teacher training, the development of learning materials, as well as community empowerment and institutional collaboration. These practices can be understood as support for religious inclusion because they seek to open access, build capacity, and expand opportunities for Deaf Muslims to participate in religious life. Thus, Islamic philanthropy functions not only as a mechanism for distributing aid but also as an instrument that supports the fulfillment of rights and more equitable religious access for Deaf Muslims.*

Keywords: *Islamic philanthropy; Deaf Muslims; Access to the Qur'an; Religious Inclusion; Sign Language Qur'an.*

Abstrak: Akses terhadap Al-Qur'an bagi Muslim Tuli masih menghadapi berbagai hambatan, terutama berkaitan dengan ketersediaan media yang aksesibel, sumber daya manusia, dan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi komunitas Tuli. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan Al-Qur'an secara umum belum selalu menjamin akses yang setara bagi seluruh Muslim. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk keterlibatan filantropi Islam dalam pemenuhan akses Al-Qur'an bagi Muslim Tuli serta memahami kontribusinya terhadap inklusi keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari dokumen lembaga filantropi, publikasi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, regulasi terkait penyandang disabilitas, serta literatur akademik mengenai filantropi Islam, disabilitas, aksesibilitas, dan inklusi keagamaan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dan tematik dengan mengidentifikasi hubungan antara akses, sumber daya, kapasitas, partisipasi, dan inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filantropi Islam berperan dalam mendukung pemenuhan akses Al-Qur'an melalui penyediaan dan distribusi Mushaf Isyarat, pelatihan pengajar, pengembangan pembelajaran, serta penguatan komunitas dan kolaborasi kelembagaan. Praktik tersebut dapat dipahami sebagai dukungan terhadap inklusi keagamaan karena berupaya membuka akses, membangun kapasitas, dan memperluas kesempatan Muslim Tuli untuk berpartisipasi dalam kehidupan keagamaan. Dengan demikian, filantropi Islam tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme distribusi bantuan,

tetapi juga sebagai salah satu instrumen pendukung pemenuhan hak dan akses keagamaan yang lebih setara bagi Muslim Tuli.

Kata Kunci: Filantropi Islam; Muslim Tuli; Akses Al-Qur'an; Inklusi Keagamaan; Mushaf Isyarat.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an menempati posisi sentral dalam kehidupan keberagamaan umat Islam. Ia tidak hanya menjadi sumber ajaran, tetapi juga hadir dalam berbagai aktivitas keagamaan, seperti membaca, menghafal, mempelajari, dan mengajarkannya. Karena itu, akses terhadap Al-Qur'an merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan keagamaan seorang Muslim. Namun, kesempatan untuk memperoleh akses tersebut belum selalu dirasakan secara setara oleh seluruh kelompok Muslim, khususnya penyandang disabilitas. Dalam konteks ini, persoalan akses Al-Qur'an bagi Muslim Tuli perlu dilihat bukan semata-mata sebagai persoalan kemampuan individu dalam membaca Al-Qur'an, melainkan sebagai persoalan aksesibilitas terhadap sumber dan praktik keagamaan.

Kondisi tersebut terlihat dalam kehidupan Muslim Tuli di Indonesia. Penelitian Dhomas Erika Ratnasari mengenai aksesibilitas ibadah bagi Tuli Muslim di Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa akses terhadap kehidupan keagamaan masih menghadapi berbagai hambatan. Hambatan tersebut tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup hambatan komunikasi, sikap, liturgi, dan program keagamaan. Dalam kaitannya dengan pembelajaran Islam, sebagian Muslim Tuli mengalami keterbatasan dalam memperoleh dukungan dan fasilitas yang sesuai, termasuk dalam mempelajari Al-Qur'an. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar informan belum menyelesaikan pembelajaran Iqra dan hanya sebagian kecil yang mampu membaca Al-Qur'an secara lancar. Temuan ini menunjukkan bahwa persoalan akses Al-Qur'an bagi Muslim Tuli berkaitan dengan lingkungan dan sistem pendukung yang tersedia bagi mereka.

Dengan demikian, pembahasan mengenai Al-Qur'an bagi Muslim Tuli tidak cukup ditempatkan dalam kerangka pendidikan Al-Qur'an semata. Persoalannya lebih luas, yaitu bagaimana seorang Muslim Tuli memperoleh media, metode, pendampingan, dan lingkungan yang memungkinkan dirinya berinteraksi dengan Al-Qur'an. Penelitian mengenai penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa isyarat, misalnya, menunjukkan adanya upaya mengembangkan pedagogi Al-Qur'an yang lebih inklusif melalui bahasa dan media yang dapat diakses oleh komunitas Tuli. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran tilawah bagi komunitas Tuli menghadapi tantangan tertentu ketika metode pembelajaran tidak disesuaikan dengan karakteristik komunikasi mereka. Oleh sebab itu, aksesibilitas perlu dipahami sebagai persoalan yang mencakup ketersediaan media dan dukungan yang memungkinkan Muslim Tuli berpartisipasi dalam kehidupan keagamaan.

Persoalan tersebut memperoleh landasan yang lebih kuat dalam perspektif hak penyandang disabilitas. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas secara khusus mengakui hak penyandang disabilitas dalam menjalankan kehidupan beragama. Pasal 14 antara lain mencakup hak untuk memperoleh kemudahan dan aksesibilitas dalam memanfaatkan tempat ibadah, mendapatkan kitab suci dan literatur keagamaan yang mudah diakses, memperoleh pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan, serta berpartisipasi secara aktif dalam organisasi keagamaan. Ketentuan tersebut memperlihatkan

bahwa akses terhadap kitab suci bukan sekadar bentuk bantuan sosial, tetapi merupakan bagian dari pemenuhan hak keagamaan penyandang disabilitas.

Dalam konteks Muslim Tuli, salah satu bentuk respons terhadap persoalan tersebut adalah pengembangan Al-Qur'an dalam format yang lebih aksesibel, salah satunya melalui Mushaf Isyarat. Kehadiran Mushaf Isyarat memungkinkan pesan-pesan Al-Qur'an disampaikan melalui sistem bahasa isyarat yang dapat digunakan oleh komunitas Muslim Tuli. Penelitian mengenai penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa isyarat menunjukkan bahwa pengembangan media semacam ini merupakan bagian dari upaya membangun pembelajaran Al-Qur'an yang inklusif. Pada tingkat kelembagaan, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kementerian Agama juga mencatat keberadaan Mushaf Isyarat yang telah melalui proses pentashihan. Hal ini menunjukkan bahwa aksesibilitas Al-Qur'an bagi Muslim Tuli mulai berkembang dari sekadar gagasan menuju penyediaan sumber keagamaan yang lebih konkret.

Namun demikian, keberadaan media yang aksesibel belum secara otomatis menyelesaikan persoalan akses. Mushaf Isyarat membutuhkan proses produksi, distribusi, pengadaan sarana pembelajaran, pelatihan pengajar, serta pembentukan ekosistem yang memungkinkan media tersebut benar-benar digunakan oleh komunitas Muslim Tuli. Pada titik inilah filantropi Islam memiliki relevansi. Zakat, infak, dan sedekah pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan pemberian bantuan untuk memenuhi kebutuhan material, tetapi juga dapat diarahkan untuk mendukung kelompok yang menghadapi keterbatasan akses dan memperluas kesempatan mereka untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Sejumlah penelitian mengenai zakat inklusif bagi penyandang disabilitas menunjukkan bahwa praktik filantropi dapat diarahkan pada pemberdayaan, martabat, dan partisipasi sosial penerima manfaat.

Praktik kelembagaan di Indonesia menunjukkan adanya keterlibatan lembaga filantropi dalam penyediaan akses Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), misalnya, secara eksplisit menginisiasi pemanfaatan zakat untuk mendukung akses Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas netra dan Teman Tuli. Selain itu, PPPA Daarul Qur'an mengembangkan program Tuli Mengaji yang berangkat dari kebutuhan komunitas Muslim Tuli, termasuk di Yogyakarta. Program tersebut tidak hanya berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, tetapi juga melibatkan pengembangan pengajar, penyediaan Al-Qur'an Isyarat, dan pembangunan jaringan pendukung Dukungan terhadap penyediaan Mushaf Isyarat juga melibatkan pihak lain, termasuk BPKH melalui program kemaslahatan. Praktik-praktik tersebut memperlihatkan bahwa penyediaan akses Al-Qur'an bagi Muslim Tuli melibatkan mobilisasi sumber daya dari berbagai lembaga dan bentuk filantropi.

Fenomena tersebut menarik untuk dikaji karena memperlihatkan adanya pergeseran pemaknaan filantropi. Filantropi tidak berhenti pada pemberian bantuan kepada kelompok yang dianggap membutuhkan, tetapi dapat berperan dalam membuka akses terhadap sumber daya yang sebelumnya sulit dijangkau. Dalam kasus Muslim Tuli, penyediaan Mushaf Isyarat, pelatihan pengajar, dan dukungan terhadap komunitas dapat dipahami sebagai bentuk intervensi terhadap hambatan akses keagamaan. Dengan demikian, filantropi memiliki kemungkinan untuk dibaca bukan hanya sebagai praktik karitatif, tetapi juga sebagai bagian dari proses membangun inklusi keagamaan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara disabilitas dan kehidupan keagamaan dalam Islam. Mohammed Ghaly, misalnya, mengkaji disabilitas dalam tradisi Islam dan menunjukkan pentingnya melihat penyandang

disabilitas dalam kerangka sosial dan keagamaan yang lebih luas. Penelitian mengenai Muslim Tuli di Indonesia juga lebih banyak berfokus pada persoalan pembelajaran Al-Qur'an, metode pengajaran, bahasa isyarat, serta kompetensi pengajar. Sementara itu, penelitian tentang zakat dan penyandang disabilitas mulai memperlihatkan perhatian terhadap isu pemberdayaan, martabat, dan partisipasi sosial.

Meskipun demikian, terdapat ruang penelitian yang masih perlu dikembangkan. Kajian mengenai Al-Qur'an bagi Muslim Tuli cenderung menempatkan persoalan pada aspek pedagogi, metode pembelajaran, bahasa isyarat, atau kemampuan pengajar. Di sisi lain, kajian mengenai filantropi dan disabilitas lebih banyak membahas pemberdayaan ekonomi, kesejahteraan, atau partisipasi sosial. Belum banyak kajian yang secara khusus mempertemukan kedua persoalan tersebut dengan melihat filantropi Islam sebagai bagian dari upaya pemenuhan akses Al-Qur'an bagi Muslim Tuli. Padahal, proses penyediaan Mushaf Isyarat dan ekosistem pembelajaran bagi Muslim Tuli membutuhkan sumber daya yang tidak sedikit dan melibatkan berbagai aktor kelembagaan.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini memandang akses Al-Qur'an bagi Muslim Tuli sebagai persoalan inklusi keagamaan. Inklusi dalam konteks ini tidak hanya berarti memberikan kesempatan kepada Muslim Tuli untuk mengikuti kegiatan keagamaan, tetapi juga memastikan tersedianya sumber daya, media, dan dukungan yang memungkinkan mereka berpartisipasi secara bermakna dalam kehidupan keagamaan. Perspektif ini sejalan dengan pendekatan *social model of disability* yang menempatkan hambatan sosial, lingkungan, dan kelembagaan sebagai bagian penting dalam memahami pengalaman penyandang disabilitas. Dengan kerangka tersebut, keterbatasan akses Al-Qur'an tidak semata-mata dipahami sebagai akibat dari kondisi ketulian, tetapi juga sebagai konsekuensi dari belum tersedianya sistem dan fasilitas keagamaan yang aksesibel.

Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterlibatan filantropi Islam dalam pemenuhan akses Al-Qur'an bagi Muslim Tuli serta memahami keterlibatan tersebut sebagai praktik inklusi keagamaan. Penelitian ini mengajukan dua pertanyaan utama yaitu, bagaimana bentuk keterlibatan filantropi Islam dalam pemenuhan akses Al-Qur'an bagi Muslim Tuli? dan bagaimana keterlibatan tersebut dapat dipahami sebagai praktik inklusi keagamaan? Dengan menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian filantropi Islam dari orientasi bantuan material menuju pembahasan mengenai akses, partisipasi, dan pemenuhan hak keagamaan penyandang disabilitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap keterlibatan filantropi Islam dalam pemenuhan akses Al-Qur'an bagi Muslim Tuli melalui penelusuran berbagai literatur dan dokumen yang relevan. Penelitian kepustakaan dalam studi ini tidak hanya digunakan untuk mengumpulkan teori, tetapi juga untuk membaca dan menginterpretasikan berbagai dokumen yang berkaitan dengan praktik penyediaan akses Al-Qur'an bagi Muslim Tuli. Dengan demikian, penelitian diarahkan untuk memahami hubungan antara praktik filantropi, penyediaan aksesibilitas, dan inklusi keagamaan berdasarkan data tekstual yang tersedia.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa dokumen resmi dan publikasi yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek penelitian, antara

lain Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, dokumen Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), serta publikasi program dari lembaga yang terlibat dalam penyediaan akses Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas, seperti BAZNAS, PPPA Daarul Qur'an, dan BPKH. Sementara itu, sumber sekunder berupa artikel jurnal, buku, tesis, dan penelitian terdahulu yang membahas filantropi Islam, disabilitas, aksesibilitas keagamaan, Muslim Tuli, serta pembelajaran dan penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa isyarat. Penggunaan dokumen sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh informasi mengenai kebijakan, program, kegiatan, dan perkembangan suatu fenomena tanpa bergantung hanya pada data hasil wawancara atau observasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Peneliti menelusuri, membaca, mencatat, dan mengelompokkan dokumen yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Dokumen tidak diperlakukan sekadar sebagai pelengkap, tetapi sebagai sumber data yang dianalisis untuk menemukan informasi dan pola yang berkaitan dengan persoalan penelitian. Proses dokumentasi dilakukan dengan memperhatikan relevansi sumber, kredibilitas lembaga atau penerbit, keterkaitan informasi dengan fokus penelitian, serta konsistensi informasi antar-dokumen. Cara ini penting karena dokumen dapat hadir dalam berbagai bentuk, seperti artikel ilmiah, laporan kelembagaan, dokumen kebijakan, publikasi program, dan catatan institusional, yang masing-masing dapat memberikan informasi berbeda mengenai suatu fenomena.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*). Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola atau tema yang muncul dari kumpulan data, kemudian mengorganisasikannya agar dapat digunakan untuk memahami persoalan penelitian secara lebih sistematis. Dalam penelitian ini, proses analisis dilakukan dengan membaca data secara berulang, menandai informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian, kemudian mengelompokkannya ke dalam tema-tema yang relevan. Tema tersebut meliputi persoalan akses Al-Qur'an, bentuk dukungan filantropi, penyediaan Mushaf Isyarat, pengembangan kapasitas pengajar, dukungan terhadap komunitas, partisipasi, dan inklusi keagamaan.

Selanjutnya, data dari berbagai sumber dibandingkan dan diinterpretasikan menggunakan konsep filantropi Islam dan perspektif inklusi serta *social model of disability*. Perbandingan antarsumber dilakukan untuk melihat bagaimana lembaga filantropi menyediakan sumber daya dan bagaimana sumber daya tersebut berkaitan dengan kebutuhan akses keagamaan Muslim Tuli. Dengan cara tersebut, penelitian tidak hanya mendeskripsikan program seperti penyediaan Mushaf Isyarat atau pelatihan pengajar, tetapi juga berusaha membaca makna dari praktik tersebut dalam konteks akses dan partisipasi keagamaan. Analisis ini memungkinkan penelitian melihat filantropi bukan hanya sebagai aktivitas pemberian bantuan, tetapi sebagai salah satu bentuk dukungan yang dapat membantu mengurangi hambatan akses terhadap Al-Qur'an.

Karena penelitian ini menggunakan data kepustakaan dan dokumen, kesimpulan penelitian dibatasi pada informasi yang dapat didukung oleh sumber-sumber yang dianalisis. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengukur secara langsung perubahan kemampuan membaca Al-Qur'an atau tingkat keberhasilan program pada penerima manfaat. Oleh karena itu, istilah seperti "berkontribusi", "mendukung", dan "membuka akses" digunakan secara hati-hati berdasarkan informasi yang tersedia dalam dokumen. Dengan batasan tersebut, penelitian diarahkan untuk menjelaskan bagaimana keterlibatan filantropi Islam dalam penyediaan akses Al-Qur'an bagi

Muslim Tuli dapat dipahami sebagai bagian dari praktik inklusi keagamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Problematika Akses Al-Qur'an bagi Muslim Tuli

Akses terhadap Al-Qur'an bagi Muslim Tuli tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan kemampuan membaca atau tidak membaca Al-Qur'an. Persoalannya berkaitan dengan tersedianya sarana, metode komunikasi, pendampingan, dan lingkungan keagamaan yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan komunikasinya. Dalam konteks Kota Yogyakarta, penelitian Dhomas Erika Ratnasari menunjukkan bahwa aksesibilitas ibadah bagi Muslim Tuli masih menghadapi persoalan, terutama pada aspek nonfisik. Penelitian tersebut menemukan bahwa Muslim Tuli belum sepenuhnya memperoleh fasilitas dan dukungan yang sesuai untuk mempelajari Islam, termasuk dalam mempelajari bacaan salat dan Al-Qur'an. Sebagian besar informan bahkan belum menyelesaikan pembelajaran Iqra, sementara hanya sebagian kecil yang dapat membaca Al-Qur'an meskipun belum lancar. Temuan ini memperlihatkan bahwa keterbatasan akses Al-Qur'an bukan semata-mata muncul karena kondisi ketulian, tetapi juga berkaitan dengan kesempatan dan dukungan yang tersedia di lingkungan keagamaan.

Persoalan tersebut menjadi lebih jelas apabila akses Al-Qur'an dilihat dari aspek komunikasi. Bagi Muslim Tuli, proses pembelajaran Al-Qur'an yang secara dominan mengandalkan komunikasi lisan dan pendengaran dapat menciptakan hambatan tersendiri. Ratnasari menemukan bahwa hambatan yang dialami Muslim Tuli dalam kehidupan ibadah di Yogyakarta meliputi hambatan sikap, komunikasi, liturgi, dan programatik. Hambatan komunikasi, misalnya, berkaitan dengan belum tersedianya penerjemah bahasa isyarat dalam berbagai kegiatan keagamaan. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, persoalan ini menjadi penting karena proses belajar tidak hanya membutuhkan teks Al-Qur'an, tetapi juga penjelasan mengenai cara membaca, memahami, dan mempraktikkannya. Ketika sistem pembelajaran tidak menyediakan bentuk komunikasi yang dapat diakses oleh Tuli, maka keberadaan Al-Qur'an secara fisik belum tentu berarti bahwa akses terhadap Al-Qur'an telah terpenuhi.

Dengan demikian, terdapat perbedaan antara ketersediaan Al-Qur'an dan aksesibilitas Al-Qur'an. Al-Qur'an dapat tersedia dalam bentuk cetak, tetapi belum tentu dapat digunakan secara optimal oleh Muslim Tuli apabila tidak disertai media dan metode yang sesuai. Hal tersebut terlihat dari berkembangnya berbagai upaya penerjemahan dan penyampaian Al-Qur'an melalui bahasa isyarat. Penelitian Muhammad Saifullah dan Ratna Aryati Nurjanah mengenai QuranIDProjectISYARAT, misalnya, menunjukkan adanya pengembangan pedagogi Al-Qur'an inklusif melalui bahasa isyarat dan media digital yang secara khusus diarahkan untuk meningkatkan akses terhadap Al-Qur'an bagi komunitas Tuli. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa persoalan akses tidak selesai hanya dengan menyediakan teks Al-Qur'an, tetapi membutuhkan bentuk penyampaian yang dapat menjembatani perbedaan cara berkomunikasi.

Persoalan akses juga perlu dipahami sebagai persoalan lingkungan sosial dan kelembagaan. Perspektif *social model of disability* membantu menggeser cara pandang dari pertanyaan mengenai keterbatasan individu menuju pertanyaan mengenai hambatan yang diciptakan atau dipertahankan oleh lingkungan sosial. Mike Oliver menjelaskan bahwa model sosial disabilitas menempatkan berbagai hambatan sosial dan struktural sebagai bagian penting dalam pengalaman disabilitas. Dalam konteks Muslim Tuli, perspektif ini membantu menjelaskan

bahwa kesulitan berinteraksi dengan Al-Qur'an tidak cukup dijelaskan hanya melalui kemampuan mendengar atau berbicara. Ketika lembaga keagamaan belum menyediakan penerjemah bahasa isyarat, media Al-Qur'an yang aksesibel, pengajar yang memiliki kompetensi komunikasi dengan Tuli, atau program yang dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan mereka, maka lingkungan tersebut ikut membentuk hambatan akses.

Problematika tersebut sekaligus menunjukkan bahwa akses Al-Qur'an merupakan bagian dari persoalan hak keagamaan. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas secara eksplisit memasukkan hak untuk memperoleh kitab suci dan literatur keagamaan yang mudah diakses sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas. Selain itu, penyandang disabilitas juga memiliki hak memperoleh pelayanan yang sesuai dengan kebutuhannya ketika menjalankan ibadah dan berperan aktif dalam organisasi keagamaan. Dengan demikian, penyediaan akses Al-Qur'an bagi Muslim Tuli tidak semestinya dipandang hanya sebagai bentuk belas kasih atau bantuan kepada kelompok yang memiliki keterbatasan. Ia juga merupakan bagian dari upaya memenuhi hak seorang Muslim untuk memperoleh sumber dan layanan keagamaan yang dapat diakses.

Dalam konteks tersebut, kebutuhan terhadap akses Al-Qur'an bagi Muslim Tuli dapat dilihat setidaknya melalui tiga persoalan yang saling berkaitan. Pertama, persoalan media, yaitu belum meratanya ketersediaan Al-Qur'an dan sumber pembelajaran dalam format yang dapat diakses oleh Tuli. Kedua, persoalan kapasitas, yaitu kebutuhan terhadap pengajar atau pendamping yang memahami bahasa isyarat dan karakteristik pembelajaran Muslim Tuli. Ketiga, persoalan ekosistem, yaitu kebutuhan terhadap lingkungan keagamaan yang secara berkelanjutan menyediakan ruang belajar, pendampingan, komunitas, dan dukungan kelembagaan. Ketiga persoalan tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan akses Al-Qur'an membutuhkan sumber daya yang lebih luas daripada sekadar penyediaan satu jenis media.

Pada titik ini, problematika akses Al-Qur'an bagi Muslim Tuli dapat dipahami sebagai persoalan struktural sekaligus keagamaan. Struktur pembelajaran dan pelayanan keagamaan yang belum sepenuhnya aksesibel dapat membuat Muslim Tuli berada pada posisi yang kurang setara dalam memperoleh kesempatan untuk belajar dan berinteraksi dengan Al-Qur'an. Karena itu, penyelesaian persoalan tersebut membutuhkan keterlibatan berbagai pihak dan mobilisasi sumber daya yang mampu menjawab kebutuhan media, kapasitas, dan ekosistem. Kebutuhan inilah yang kemudian membuka ruang bagi filantropi Islam untuk tidak hanya hadir sebagai pemberi bantuan, tetapi juga sebagai salah satu sumber daya yang memungkinkan terbentuknya akses keagamaan yang lebih inklusif.

Filantropi Islam dalam Pemenuhan Akses Al-Qur'an bagi Muslim Tuli

Persoalan akses Al-Qur'an bagi Muslim Tuli sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa hambatan yang dihadapi tidak semata-mata terletak pada kemampuan individu, tetapi juga pada ketersediaan media, sumber daya manusia, dan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi mereka. Dalam konteks tersebut, filantropi Islam dapat mengambil peran melalui mobilisasi dan pendayagunaan sumber daya untuk menyediakan sarana serta mendukung kegiatan yang memungkinkan Muslim Tuli memperoleh akses terhadap Al-Qur'an. Peran tersebut terlihat dalam praktik sejumlah lembaga filantropi Islam di Indonesia yang mulai mengarahkan sebagian sumber daya zakat, infak, dan sedekah untuk pengembangan Al-Qur'an yang aksesibel bagi penyandang disabilitas. BAZNAS, misalnya, secara eksplisit menyatakan bahwa dana zakat,

infak, dan sedekah telah dimanfaatkan untuk mendukung penyediaan Al-Qur'an Isyarat dan Al-Qur'an Braille bagi penyandang disabilitas.

Praktik tersebut menunjukkan adanya perluasan orientasi pendayagunaan filantropi dari pemenuhan kebutuhan material menuju pemenuhan kebutuhan keagamaan yang bersifat aksesibel. BAZNAS tidak hanya menempatkan akses Al-Qur'an sebagai persoalan penyediaan benda berupa mushaf, tetapi juga mengembangkan dukungan terhadap proses pembelajaran. Dalam program yang diselenggarakan pada MTQ Nasional XXX tahun 2024, BAZNAS bersama Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kementerian Agama menghadirkan kelas bahasa isyarat dan Al-Qur'an Braille. Pada kesempatan yang sama, BAZNAS menjelaskan adanya program pelatihan guru Al-Qur'an agar memiliki kemampuan mengajar peserta didik dengan berbagai jenis disabilitas. Dengan demikian, pendayagunaan dana filantropi dalam konteks ini dapat dipahami melalui sedikitnya dua bentuk, yaitu penyediaan media aksesibel dan penguatan kapasitas pendidik.

Dimensi penyediaan media menjadi penting karena akses terhadap Al-Qur'an bagi Muslim Tuli membutuhkan bentuk penyampaian yang mempertimbangkan karakteristik komunikasi komunitas Tuli. Al-Qur'an Isyarat, misalnya, tidak sekadar merupakan penggandaan mushaf dalam bentuk yang berbeda, tetapi merupakan upaya menghadirkan Al-Qur'an melalui sistem komunikasi yang dapat digunakan oleh komunitas Tuli. Dalam hal ini, keterlibatan lembaga filantropi dapat menjadi jembatan antara kebutuhan komunitas dan ketersediaan sumber daya untuk menghasilkan, mendistribusikan, dan mengenalkan media tersebut. Kehadiran BAZNAS dalam pengembangan akses Al-Qur'an Isyarat memperlihatkan bahwa dana filantropi dapat diarahkan untuk menjawab hambatan akses yang sebelumnya membuat sebagian Muslim Tuli kesulitan memperoleh pembelajaran Al-Qur'an yang sesuai.

Selain penyediaan media, pemenuhan akses juga membutuhkan keberadaan sumber daya manusia yang mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dalam program Training of Trainer (ToT) Al-Qur'an Isyarat yang diselenggarakan BAZNAS bersama berbagai pihak, termasuk LPMQ dan komunitas Tuli. Program tersebut diarahkan untuk meningkatkan kapasitas guru dan tenaga pendidik agar mampu mengajarkan Al-Qur'an kepada penyandang disabilitas sensorik rungu wicara. Bahkan, perkembangan program tersebut menunjukkan adanya upaya memperluas jaringan pengajar Al-Qur'an Isyarat ke berbagai wilayah. BAZNAS melaporkan bahwa sejak 2024 program ToT Pengajar Al-Qur'an Isyarat telah menjangkau puluhan titik di berbagai provinsi. Temuan ini memperlihatkan bahwa filantropi tidak hanya berfungsi sebagai sumber pembiayaan untuk menyediakan sarana, tetapi juga dapat menjadi mekanisme penguatan kapasitas sosial yang menopang keberlanjutan akses.

Peran filantropi dalam pemenuhan akses Al-Qur'an juga terlihat pada lembaga filantropi lain. PPPA Daarul Qur'an, melalui program Tuli Mengaji, mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an bagi komunitas Tuli sekaligus membangun ekosistem yang mendukung keberlanjutan pembelajaran tersebut. Program ini mulai dikembangkan sejak 2021 dan kemudian berkembang melalui pembentukan komunitas, pelatihan pengajar, pengembangan kurikulum, serta kolaborasi dengan LPMQ. Salah satu capaian pentingnya adalah terbitnya Mushaf Al-Qur'an Isyarat 30 juz pada 2025 melalui kolaborasi antara PPPA Daarul Qur'an dan LPMQ. Kehadiran mushaf tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan akses tidak berhenti pada kegiatan pengajaran, tetapi juga menyentuh penyediaan instrumen keagamaan yang secara khusus dirancang agar dapat digunakan oleh komunitas Tuli.

Praktik serupa juga tampak pada program BPKH. Dalam Program Berkah Ramadan 1446 H tahun 2025, BPKH memasukkan distribusi Mushaf Isyarat sebagai salah satu bentuk program kemaslahatan umat. Program tersebut mencakup distribusi 1.000 Mushaf Isyarat, di samping distribusi mushaf reguler dan mushaf khusus lainnya. BPKH menjelaskan bahwa program kemaslahatan tersebut menggunakan hasil investasi dan pengelolaan Dana Abadi Umat (DAU). Data ini penting untuk menunjukkan bahwa pemenuhan akses Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas juga memperoleh dukungan melalui skema kemaslahatan yang berbeda dari zakat. Oleh karena itu, dalam menganalisis filantropi Islam, perlu dibedakan antara dana zakat, infak dan sedekah dengan sumber dana kemaslahatan lainnya agar tidak terjadi penyamaan terhadap seluruh sumber pembiayaan sebagai dana zakat.

Jika berbagai praktik tersebut dibandingkan, terlihat bahwa filantropi Islam berperan dalam pemenuhan akses Al-Qur'an melalui beberapa lapisan yang saling berkaitan. Pertama, filantropi menyediakan atau mendukung ketersediaan media Al-Qur'an yang aksesibel, seperti Mushaf Isyarat. Kedua, filantropi mendukung peningkatan kapasitas pengajar melalui pelatihan Al-Qur'an Isyarat. Ketiga, filantropi membantu membangun jaringan dan ekosistem pembelajaran melalui kolaborasi antara lembaga filantropi, pemerintah, lembaga keagamaan, pendidik, dan komunitas Tuli. Keempat, dukungan tersebut memungkinkan akses Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kepemilikan terhadap mushaf, tetapi sebagai kemampuan untuk memperoleh, mempelajari, memahami, dan berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui media serta lingkungan yang sesuai. Kategorisasi tersebut merupakan sintesis analitis penelitian ini berdasarkan pola program yang ditemukan dalam berbagai sumber, bukan klasifikasi yang secara eksplisit dibuat oleh masing-masing lembaga.

Dengan demikian, filantropi Islam dalam konteks akses Al-Qur'an bagi Muslim Tuli dapat dipahami sebagai mekanisme mobilisasi sumber daya untuk mengurangi hambatan akses keagamaan. Posisi filantropi menjadi penting karena persoalan akses tidak dapat diselesaikan hanya dengan menyediakan mushaf secara umum. Dibutuhkan sumber daya untuk mengembangkan media yang sesuai, mencetak dan mendistribusikannya, melatih pengajar, serta membangun lingkungan pembelajaran yang memungkinkan Muslim Tuli berpartisipasi dalam kehidupan keagamaan. Pada titik ini, praktik filantropi mulai bergerak dari pola pemberian bantuan menuju penguatan kemampuan dan partisipasi kelompok yang sebelumnya menghadapi hambatan akses. Namun demikian, penelitian ini tidak menyimpulkan bahwa seluruh program tersebut secara otomatis menghasilkan inklusi keagamaan; kontribusi terhadap inklusi perlu dianalisis lebih lanjut dengan melihat apakah dukungan tersebut benar-benar memperluas partisipasi Muslim Tuli dalam kehidupan keagamaan.

Filantropi sebagai Praktik Inklusi Keagamaan

Pemenuhan akses Al-Qur'an bagi Muslim Tuli tidak hanya berkaitan dengan penyediaan sarana keagamaan, tetapi juga berhubungan dengan kesempatan kelompok Tuli untuk menjalankan kehidupan keagamaannya secara setara. Perspektif ini penting karena inklusi keagamaan tidak cukup dipahami sebagai keberadaan penyandang disabilitas di dalam komunitas keagamaan, melainkan mencakup kemampuan mereka untuk memperoleh akses, berpartisipasi, dan menjalankan praktik keagamaan sesuai dengan kebutuhannya. Dalam konteks Indonesia, prinsip tersebut memiliki landasan normatif yang kuat melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Pasal 14 menegaskan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak untuk

memperoleh kitab suci dan literatur keagamaan lain yang mudah diakses sesuai kebutuhannya, memperoleh pelayanan sesuai kebutuhan ketika menjalankan ibadah, serta berperan aktif dalam organisasi keagamaan. Dengan demikian, penyediaan akses Al-Qur'an bagi Muslim Tuli bukan semata-mata bentuk bantuan sosial, tetapi berkaitan dengan pemenuhan hak keagamaan.

Dalam kerangka tersebut, filantropi Islam dapat dipahami sebagai salah satu mekanisme sosial yang membantu menjembatani kesenjangan antara hak keagamaan dan kondisi akses yang tersedia. Pada poin sebelumnya telah terlihat bahwa BAZNAS, PPPA Daarul Qur'an, dan lembaga lainnya mengembangkan berbagai bentuk dukungan berupa penyediaan Mushaf Isyarat, pelatihan pengajar, serta pengembangan program pembelajaran Al-Qur'an bagi Muslim Tuli. Apabila kegiatan tersebut hanya dilihat dari sisi distribusi, maka filantropi tampak sebagai aktivitas pemberian bantuan kepada kelompok yang membutuhkan. Namun, apabila dilihat dari perspektif inklusi, dukungan tersebut memiliki makna yang lebih luas karena diarahkan untuk menghilangkan hambatan yang sebelumnya membatasi kemampuan Muslim Tuli untuk mengakses sumber dan aktivitas keagamaan. Dengan demikian, nilai inklusifnya tidak terutama terletak pada tindakan "memberi", tetapi pada kemampuannya membuka kesempatan bagi penerima manfaat untuk berpartisipasi dalam kehidupan keagamaan.

Praktik Tuli Mengaji yang dikembangkan LAZNAS PPPA Daarul Qur'an memperlihatkan pergeseran tersebut secara lebih jelas. Program yang pada awalnya muncul dari kebutuhan Muslim Tuli di Yogyakarta kemudian berkembang menjadi program yang tidak hanya menyediakan pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga membangun komunitas, melatih pengajar, mengembangkan kurikulum, dan berkolaborasi dengan LPMQ Kementerian Agama. PPPA Daarul Qur'an sendiri menyebut Tuli Mengaji sebagai bentuk advokasi inklusivitas dan pembangunan partisipasi publik dalam dakwah Islam bagi Muslim Tuli. Sampai Juni 2025, program tersebut dilaporkan telah berkembang menjadi jaringan lebih dari 200 pengajar Al-Qur'an Isyarat dan lebih dari 3.000 santri di enam provinsi. Data tersebut menunjukkan bahwa orientasi program tidak berhenti pada pemberian bantuan individual, tetapi bergerak menuju pembentukan ekosistem yang memungkinkan Muslim Tuli menjadi bagian dari proses pembelajaran dan dakwah Al-Qur'an.

Dimensi partisipasi tersebut menjadi penting karena inklusi tidak hanya berkaitan dengan akses terhadap suatu fasilitas, tetapi juga dengan posisi kelompok yang sebelumnya terpinggirkan dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Gayo dkk. mengenai zakat inklusif bagi penyandang disabilitas yang menunjukkan bahwa filantropi dapat berkontribusi terhadap penguatan harga diri, agensi, dan partisipasi sosial penerima manfaat. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan filantropi bagi penyandang disabilitas tidak semestinya hanya diukur melalui bantuan material atau hasil ekonomi, tetapi juga melalui kemampuannya memperluas kapasitas dan partisipasi penerima manfaat. Meskipun penelitian tersebut tidak secara khusus membahas Muslim Tuli atau akses Al-Qur'an, temuan tersebut memberikan landasan analitis untuk melihat bahwa filantropi memiliki kemungkinan fungsi yang lebih luas daripada sekadar transfer sumber daya.

Dalam konteks akses Al-Qur'an, perluasan partisipasi tersebut dapat dilihat pada keterlibatan komunitas Tuli sendiri dalam pengembangan program. Program Tuli Mengaji, misalnya, tidak hanya menempatkan Muslim Tuli sebagai penerima pembelajaran, tetapi berkembang melalui keterlibatan komunitas Muslim Tuli Yogyakarta

(MULIA), pengajar Tuli maupun dengar, serta lembaga seperti LPMQ. PPPA Daarul Qur'an mencatat bahwa perkembangan program tersebut berawal dari permintaan Muslim Tuli di Yogyakarta terhadap dukungan pembelajaran Al-Qur'an dan fikih ibadah, kemudian berkembang melalui pembentukan komunitas dan pengembangan pengajaran Al-Qur'an Isyarat. Pola tersebut penting secara analitis karena menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan yang semata-mata bersifat *charity* menuju pendekatan yang memberi ruang bagi kelompok Tuli untuk terlibat dalam menentukan dan menjalankan bentuk akses keagamaannya.

Hal tersebut juga dapat dibaca melalui prinsip *nothing about us without us* yang berkembang dalam kajian disabilitas, yaitu bahwa kelompok penyandang disabilitas semestinya tidak hanya menjadi objek kebijakan atau pelayanan, tetapi memiliki ruang untuk menentukan kebutuhan dan terlibat dalam proses yang menyangkut kehidupan mereka. Dalam kasus Muslim Tuli, kebutuhan terhadap Al-Qur'an Isyarat muncul karena metode dan media pembelajaran yang tersedia secara umum belum sepenuhnya menjawab kebutuhan komunikasi mereka. Karena itu, keterlibatan komunitas Tuli dalam pengembangan pembelajaran, pengajaran, dan penyebaran Al-Qur'an Isyarat menjadi bagian penting dari proses inklusi. Temuan mengenai program Tuli Mengaji menunjukkan bahwa pengembangan tersebut berlangsung melalui interaksi antara lembaga filantropi, komunitas Tuli, pengajar, dan lembaga pemerintah. Dengan demikian, inklusi keagamaan tidak hanya terjadi melalui pemberian akses kepada Muslim Tuli, tetapi juga melalui pelibatan mereka dalam ekosistem yang membentuk akses tersebut.

Dari perspektif ini, Mushaf Isyarat dapat dipahami bukan sekadar sebagai produk filantropi, melainkan sebagai instrumen yang membantu mengubah struktur akses keagamaan. LPMQ mencatat bahwa Mushaf Isyarat Daarul Qur'an telah memperoleh tanda tashih pada Februari 2025. Kehadiran mushaf yang telah melalui proses pentashihan memberikan dasar bagi penyediaan media Al-Qur'an yang secara khusus dikembangkan untuk kebutuhan komunitas Tuli. Ketika mushaf tersebut kemudian didukung melalui distribusi, pembelajaran, dan pelatihan pengajar, fungsi filantropi menjadi lebih luas: sumber daya yang dihimpun masyarakat diterjemahkan menjadi sarana yang memungkinkan kelompok Tuli memperoleh kesempatan yang lebih setara untuk belajar dan berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Dengan demikian, filantropi Islam dalam konteks ini dapat dipahami sebagai praktik inklusi keagamaan melalui tiga proses yang saling berhubungan. Pertama, membuka akses, yaitu mengurangi hambatan melalui penyediaan media Al-Qur'an yang sesuai dengan kebutuhan Muslim Tuli. Kedua, membangun kapasitas, yaitu menyediakan dukungan bagi pengajar, komunitas, dan lingkungan pembelajaran agar akses tersebut dapat digunakan secara berkelanjutan. Ketiga, memperluas partisipasi, yaitu memberikan ruang kepada Muslim Tuli untuk tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi bagian dari komunitas pembelajaran dan dakwah Al-Qur'an. Ketiga proses tersebut menunjukkan bahwa filantropi tidak berhenti pada redistribusi sumber daya, tetapi dapat berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk memperluas kesempatan kelompok yang mengalami hambatan struktural dalam menjalankan kehidupan keagamaannya.

Oleh karena itu, kontribusi utama filantropi Islam dalam persoalan akses Al-Qur'an bagi Muslim Tuli bukan semata-mata terletak pada jumlah mushaf yang didistribusikan atau jumlah penerima manfaat yang dijangkau. Nilai inklusifnya terletak pada kemampuan dukungan tersebut untuk mengubah kondisi akses: dari Al-Qur'an yang secara normatif tersedia bagi seluruh Muslim menjadi Al-

Qur'an yang secara praktis dapat diakses oleh Muslim dengan kebutuhan komunikasi yang berbeda. Dalam pengertian ini, filantropi dapat diposisikan sebagai salah satu instrumen pendukung inklusi keagamaan karena membantu menerjemahkan prinsip kesetaraan hak ke dalam bentuk sumber daya, layanan, dan kesempatan berpartisipasi. Namun, temuan penelitian ini belum cukup untuk menyatakan bahwa seluruh program filantropi yang dikaji telah menghasilkan inklusi secara menyeluruh. Inklusi yang lebih substantif masih bergantung pada keberlanjutan program, keterlibatan komunitas Tuli, ketersediaan pengajar, akses terhadap mushaf, serta penerimaan lingkungan sosial-keagamaan terhadap kebutuhan Muslim Tuli.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa akses terhadap Al-Qur'an bagi Muslim Tuli masih menghadapi berbagai hambatan, terutama berkaitan dengan ketersediaan media yang aksesibel, keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dalam pengajaran Al-Qur'an Isyarat, serta belum meratanya lingkungan pembelajaran keagamaan yang responsif terhadap kebutuhan komunitas Tuli. Persoalan tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan Al-Qur'an secara umum belum selalu berarti terciptanya akses yang setara. Bagi Muslim Tuli, akses terhadap Al-Qur'an membutuhkan media, metode komunikasi, pendidik, dan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dalam kondisi tersebut, filantropi Islam berperan sebagai salah satu mekanisme mobilisasi sumber daya untuk mendukung pemenuhan akses Al-Qur'an. Praktik yang dilakukan oleh lembaga seperti BAZNAS dan PPPA Daarul Qur'an menunjukkan bahwa dukungan filantropi tidak hanya diwujudkan melalui penyediaan dan distribusi Mushaf Isyarat, tetapi juga melalui pelatihan pengajar, pengembangan pembelajaran, penguatan komunitas, serta kolaborasi dengan lembaga pemerintah dan komunitas Tuli. Sementara itu, dukungan melalui program kemaslahatan BPKH memperlihatkan bahwa pemenuhan akses Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas juga dapat dilakukan melalui skema pendanaan sosial-keagamaan yang berbeda dari zakat. Dengan demikian, filantropi dalam konteks ini memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar pemberian bantuan material.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa praktik filantropi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk dukungan terhadap inklusi keagamaan. Hal ini terlihat dari adanya upaya mengurangi hambatan akses, membangun kapasitas pengajar dan komunitas, serta memperluas kesempatan Muslim Tuli untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dan kehidupan keagamaan. Dengan demikian, nilai inklusif filantropi tidak semata-mata terletak pada aktivitas distribusi, tetapi pada kemampuannya mengubah sumber daya yang dihimpun masyarakat menjadi sarana, layanan, kapasitas, dan kesempatan yang memungkinkan Muslim Tuli berinteraksi dengan Al-Qur'an secara lebih setara.

Berdasarkan temuan tersebut, filantropi Islam dapat diposisikan sebagai salah satu instrumen pendukung inklusi keagamaan melalui tiga mekanisme utama, yaitu membuka akses, membangun kapasitas, dan memperluas partisipasi. Meskipun demikian, penelitian ini belum mengukur secara langsung dampak program terhadap pengalaman dan tingkat partisipasi Muslim Tuli. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan melalui studi lapangan yang melibatkan Muslim Tuli sebagai subjek penelitian untuk mengetahui sejauh mana dukungan filantropi benar-benar meningkatkan akses, kemandirian, dan partisipasi mereka dalam kehidupan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Amil Zakat Nasional. "BAZNAS Beri Kemudahan bagi Teman Tuli

Pelajari Al-Quran." 23 September 2024.

Badan Amil Zakat Nasional. "MTQ Nasional ke-30, BAZNAS Inisiasi Zakat untuk Akses Al-Qur'an bagi Disabilitas Netra dan Teman Tuli." 14 September 2024.

Badan Amil Zakat Nasional. "PELATIHAN GURU DAN TENAGA PENDIDIK BAGI PENYANDANG DISABILITAS SENSORIK RUNGU WICARA." 28 Agustus 2024.

Badan Amil Zakat Nasional. "BAZNAS RI Perluas Pengajar Al-Qur'an Isyarat di Bandung Barat dan Cianjur." 2025.

Badan Pengelola Keuangan Haji. "BPKH Luncurkan Program Berkah Ramadan 2025: Menebar Manfaat Menguatkan Umat." 2025.

Gayo, Haliza Deli, Fathin Robbani Sukmana, Miranti Indri Hastuti, and Aytan Azizli. "Living Islam Through Disability-Inclusive Zakāh: Self-Transformation, Dignity, and Social Participation Among LAZISMU Beneficiaries." *Jurnal Indo-Islamika* 16, no. 1 (2026): 16–32. https://doi.org/10.15408/jii.v16i1.48

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. "Detail Informasi Penerbit: PPPA Daarul Qur'an." Layanan Tashih Online Kementerian Agama Republik Indonesia. 2025.

Nik Hassan Seman, Muhammad Ridzuam Idris, Mohd Iskandar Daud, Nik Azhar Nik Ab. Rahman, and Mohd Nazri Abdul Rahman. "Teaching Al-Quran to Deaf Students: Challenges for Islamic Education Teachers." *O-JIE: Online Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2019): 46–53.

Oliver, Mike. "The Social Model of Disability: Thirty Years On." *Disability & Society* 28, no. 7 (2013): 1024–1026. https://doi.org/10.1080/09687599.2013.818773.

PPPA Daarul Qur'an. "Dukung Program Tuli Mengaji." 2025.

PPPA Daarul Qur'an. "Tuli Mengaji Adalah Komitmen PPPA Daarul Qur'an Sejak 2021." 9 Juli 2025.

Ratnasari, Dhomas Erika. *Aksesibilitas Ibadah bagi Tuli Muslim: Studi Kasus di Kota Yogyakarta*. Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Sekretariat Negara, 2016.

Saifullah, Muhammad, and Ratna Aryati Nurjanah. "The Hermeneutics of Qur'anic Translation into Sign Language: A Study of Inclusive Pedagogy by the Qur'an Indonesia Project." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 25, no. 1 (2024): 121–140. https://doi.org/10.14421/qh.v25i1.5240.